

Implementation of Accounting Code of Ethics Based on Islamic and Christian Scriptures for Accounting Students at Medan State University

Anggi Zahwa Yunita Lubis¹, Andico Julius Sihombing², Benediktus Hasoloan Pasaribu³, Nasirwan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: anggizahway@gmail.com; andikojulius90@gmail.com; pasaribubenediktus9@gmail.com; nasirwan@unimed.ac.id

ABSTRAK

Kode etik akuntan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama-agama besar dunia. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif dari kitab-kitab suci agama dapat memberikan landasan etis bagi profesi akuntan. Dengan mengkaji prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam Al-Quran, Zabur, Taurat, dan Injil, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kode etik akuntan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September. Tempat penelitian pada penelitian ini yaitu di Universitas Negeri Medan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, kemudian penyajian data dan kesimpulan akhir.

Keyword: Etika Profesi; Kode Etik Akuntan; Perspektif Kitab Suci

ABSTRACT

The code of ethics of accountants cannot be separated from the moral and spiritual values that originate from the teachings of the world's major religions. This study seeks to explore how the perspective of religious scriptures can provide an ethical foundation for the accounting profession. By examining the ethical principles contained in the Qur'an, Psalms, Torah, and Gospel, it is hoped that a more comprehensive understanding of the code of ethics of accountants can be obtained that is in line with spiritual and humanitarian values. This research will be conducted in September. The place of research in this study is at the State University of Medan. The type of data used in this study is subject data. The data sources in this study use primary and secondary data. Data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The stages of data analysis in this study start from data reduction, then data presentation and final conclusions.

Keyword: Professional Ethics; Code of Ethics for Accountants; Scriptural Perspective

Corresponding Author:

Anggi Zahwa Yunita Lubis,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: anggizahway@gmail.com



1. INTRODUCTION

Profesi akuntan memiliki peranan penting dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, akuntan dituntut untuk memegang teguh etika profesi dalam menjalankan tugasnya. Kode etik akuntan menjadi pedoman yang mengatur perilaku akuntan agar senantiasa bekerja dengan integritas, objektivitas, dan profesionalisme yang tinggi.

Dalam masyarakat yang pluralistik, kode etik akuntan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama-agama besar dunia. Kitab-kitab suci seperti Al-Quran, Zabur, Taurat, dan Injil menjadi pedoman hidup umat beragama dan menanamkan prinsip-prinsip etika universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif dari kitab-kitab suci agama dapat memberikan landasan etis bagi profesi akuntan. Dengan mengkaji prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam Al-Quran, Zabur, Taurat, dan Injil, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kode etik akuntan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjunjung tinggi integritas dan etika profesi akuntan sebagai salah satu pilar utama dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance). Dengan memahami landasan etis dari berbagai perspektif agama, diharapkan akuntan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih bertanggung jawab dan menjunjung martabat profesinya.

Meski kode etik akuntan telah ditetapkan oleh organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), penerapannya masih menghadapi beragam tantangan. Kasus pelanggaran etika seperti manipulasi laporan keuangan masih kerap terjadi yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan landasan etis yang tidak hanya bersumber dari aturan formal, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam kitab-kitab suci agama.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah mengeksplorasi prinsip-prinsip etika profesi akuntan berdasarkan perspektif kitab-kitab suci serta membandingkan dan mengintegrasikannya dengan kode etik akuntan yang berlaku saat ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengeksplorasi prinsip-prinsip etika profesi akuntan berdasarkan perspektif kitab-kitab suci serta membandingkan dan mengintegrasikannya dengan kode etik akuntan yang berlaku saat ini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah akuntansi syariah. Sementara secara praktis, hasilnya dapat menjadi referensi bagi organisasi profesi dan regulator dalam menyempurnakan kode etik dengan memasukkan nilai-nilai agama, sekaligus meningkatkan kesadaran akuntan akan pentingnya menjunjung etika profesi yang berlandaskan moral dan spiritualitas

2. LITERATURE REVIEW

A. Etika

Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Suseno dalam Widaryanti, 2007). Etika sama dengan moral yang membahas dan menilai suatu perbuatan yang baik dan jahat. Jadi etika lanjut Ronda, bukanlah suatu pengertian deskriptif yang hanya menjelaskan suatu fenomena, melainkan juga memberikan penilaian tentang salah dan benar, baik dan jahat (Daniel Ronda dalam Malik Bambang, 2019). J.A. Boersema mengatakan bahwa etika adalah pertimbangan-pertimbangan tentang kelakuan moral, yang dapat digambarkan sebagai kelakuan yang; 1) manusiawi, 2) bernorma, 3) dipandang di bawah aspek baik-buruk, 4) berkaitan dengan motivasi, 5) disertai dengan emosi, 6) di mana kebajikan yakni tabiat baik merupakan sikap dasar, 7) dan yang tertuju kepada nilai-nilai yang tertinggi (Malik Bambang, 2019). Marx menyatakan bahwa, Etika adalah ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membentuk tingkah laku. Istilah etika ini beragam dan mempunyai prinsip yang berbeda-beda dalam suatu tatanan masyarakat. Adapun ruang lingkup pembahasan dalam bidang etika adalah membahas mengenai benar atau salah, wajar atau tidak wajar, jujur atau tidak jujur, tepat atau tidak, dan bertanggung jawab atau tidak. Etika Profesi (professional ethics) adalah sikap hidup berupa keadilan untuk dapat atau bisa memberikan suatu pelayanan profesional terhadap masyarakat itudengan penuh ketertiban serta juga keahlian yakni sebagai pelayanan dalam rangka melakukan tugas yang merupakan kewajiban terhadap masyarakat (Putri Mafazah, 2022). Etika dalam Islam tercantum dalam

Q.S. Al-Nahl/16:90: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. Lalu, etika dalam Kristen tercantum dalam Mikha 6:8: “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”.

Berdasarkan perspektif akuntan profesional, etika mencakup nilai-nilai dan sikap perilaku profesional, serta atribut yang membedakan individu sebagai anggota suatu profesi (Onumah, Antwi-Gyamfi, Djin & Adomako dalam Dovi Septiari, 2023). Secara umum, pengertian etika profesi ini merupakan suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional yakni sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengembangkan tugasnya dan juga menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) didalam kehidupan manusia. Berikut ini merupakan fungsi etika profesi diantaranya sebagai berikut:

- a) Sebagai pedoman bagi seluruh anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang ditetapkan.
- b) Sebagai sebuah alat kontrol sosial bagi masyarakat umum terhadap profesi tertentu.
- c) Sebagai sarana untuk dapat mencegah campur tangan dari pihak lain di luar organisasi, terkait hubungan etika didalam keanggotaan suatu profesi.

B. Bisnis

Dalam konteks pembicaraan umum, bisnis (business) tidak terlepas dari aktifitas produksi, pembelian, penjualan, maupun pertukaran barang dan jasa yang melibatkan orang atau perusahaan. Aktivitas dalam bisnis pada umumnya punya tujuan menghasilkan laba untuk kelangsungan hidup serta mengumpulkan cukup dana

bagi pelaksanaan kegiatan si pelaku bisnis atau bisnis man (businessman) itu sendiri. Bisnis dapat menjadi sebuah profesi yang etis apabila ditunjang oleh sistem politik ekonomi yang kondusif (keraf dalam Widaryanti, 2007) yang berarti untuk menciptakan bisnis sebagai sebuah profesi yang etis maka dibutuhkan prinsip-prinsip etis untuk berbisnis yang baik yang merupakan suatu aturan hukum yang mengatur kegiatan bisnis semua pihak secara fair dan baik disertai dengan sebuah sistem pemerintahan yang adil dan efektif dalam menegakkan aturan bisnis tersebut. Menurut Muslich, mendefinisikan bahwa etika bisnis sebagai pengetahuan mengenai tata cara yang ideal dalam pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara ekonomi/sosial, dimana penetapan norma dan moralitas ini dapat menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis (Widaryanti, 2007).

C. Kode Etik Akuntan

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Kode etik ialah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawat, dan antara profesi dengan masyarakat (Sriwahjoeni dalam Widaryanti, 2007). Di dalam kode etik terdapat muatanmuatan etika, yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik ini yaitu, pertama, kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, dalam Widaryanti, 2007). Di Indonesia, penegakan kode etik dilaksanakan oleh sekurangkurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit Peer Review Kompartemen Akuntan Publik IAI, Departemen Keuangan RI dan BPKP. Selain karena unit organisasi diatas, pengawasan terhadap kode etik juga dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP.

D. Perspektif Berbagi Agama Pada Kode Etik Akuntan

1) Kode Etik Akuntan Berdasarkan Perspektif Islam

Kode etik ini menyajikan kerangka etika untuk akuntan dan auditor yang diambil dan dirumuskan dari prinsip dan syariat Islam.

a) Teori Etika Akuntan Islam Dalam islam terdapat teori – teori yang menjadi dasar etika untuk seorang akuntan, teori tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Keadilan,
- 2) Kebajikan,
- 3) Kejujuran,
- 4) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya,
- 5) Teliti.

b) Landasan lain Etika Akuntan Islam Menurut (Pravitasari, 2015) Terdapat juga beberapa dasar lain yang melandasi etika akuntan Islam, diantaranya yaitu

- 1) Integritas,
- 2) Prinsip Kekhalifan Manusia Di Bumi,
- 3) Keikhlasan,
- 4) Ketakwaan,
- 5) Kebenaran dan Bekerja secara Sempurna,
- 6) Takut kepada Allah SWT dalam setiap hal,
- 7) Manusia Bertanggung Jawab dihadapan Allah”SWT.

c) Kode Etik Akuntan Islam menurut AAOIFI Kode etik akuntan dalam pandangan syariah islam telah ada yang membuat yaitu dari AAOIFI sebuah organisasi internasional yang menyusun kode etik untuk akuntan berdasarkan syariah islam. Kode etik tersebut meliputi

- 1) Dapat Dipercaya,
- 2) Legitimasi,
- 3) Objektivitas,
- 4) Kompetensi profesi dan rajin,
- 5) Perilaku yang didorong keimanan,
- 6) Perilaku profesional dan standar teknik.

2) Kode Etik Akuntan Berdasarkan Perspektif Kristen

Pada dasarnya bahwa bisnis adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya bahkan lebih dari cukup. Itu artinya bahwa dalam bisnis itu sendiri menuntut para pemerannya untuk bekerja. Dalam Alkitab tentang bekerja adalah merupakan kehendak Allah. Dan bekerja dalam Alkitab adalah merupakan persekutuan manusia dengan Tuhan, dimana manusia menjadi kawan bekerja Allah di bumi ini. Dasarnya di mana? Banyak orang mengatakan termasuk orang Kristen bahwa kita bekerja karena Adam

sudah melanggar perintah Allah. Coba kalau tidak melanggar saat itu, pasti kita akan hidup enak, tidak setengah mati bekerja seperti ini. Ini adalah pendapat yang keliru, dan juga penafsiran Alkitab yang salah. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosapun, sebenarnya Allah sudah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden tersebut (Kej. 2:15). Bahkan pada ayat sebelumnya dalam Kejadian 1:26-28 di sana ada kata berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung. Ini mengindikasikan bahwa manusia diberi mandat untuk bekerja dan tugas itu diulang lagi dalam Kejadian 2:15 dalam cakupan yang lebih luas. Jadi bekerja adalah merupakan panggilan Allah bagi manusia untuk bekerja bukan sebagai kutukan karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa.

Namun akibat dosa, maka pekerjaan itu dilakukan dengan penuh persaingan. Tidak ada dasar Alkitab bagi kita bahwa manusia tidak boleh bekerja, malahan Alkitab berkata kepada yang malas untuk belajar kepada semut, karena akibat dari kemalasan adalah kemiskinan (Amsal 6:6-11). Tangan yang lamban menjadikan miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikan kaya (Amsal 10:4). Demikian juga dalam Perjanjian Baru oleh Paulus mengingatkan akan pentingnya bekerja demi menunjang kelangsungan hidup. Bahkan Paulus tegaskan bahwa jika ada yang tidak mau bekerja janganlah ia makan (II Tes. 3:6-15). Bagi orang Kristen dalam dunia bisnispun harus tetap berpedoman pada Alkitab. Hal ini sebagai warning light bagi setiap pengusaha atau pebisnis Kristen untuk tidak menjadikan bisnisnya sebagai ilah dan melupakan Tuhan yang telah memberikan kekayaan kepada mereka (Ul.8:11-20).

3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini bertemakan kajian Kode Etik Akuntan berdasarkan Perspektif Islam dan Kristen oleh karena itu untuk mendapatkan jawaban yang mendalam mengenai permasalahan yang ada metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Interpretatif atau penafsiran. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September. Tempat penelitian pada penelitian ini yaitu di Universitas Negeri Medan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek (*self-report data*) yaitu data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman, penjelasan atau dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa informasi dari hasil wawancara mengenai penerapan kode etik akuntan dan juga mengenai interpretasi kode etik akuntan berdasarkan perspektif agama Islam dan Kristen. Data sekunder adalah pengumpulan data yang digunakan dengan cara mempelajari dan meneliti berbagai literature yang bersumber dari buku – buku, jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini sumber Informasi adalah Mahasiswa/Mahasiswi Universitas Negeri Medan dari yang beragama Islam dan Kristen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Observasi

Observasi dilakukan di Universitas Negeri Medan yaitu dengan melakukan wawancara dengan beberapa Mahasiswa/Mahasiswi di Prodi Akuntansi Universitas Negeri Medan mengenai interpretasi kode etik akuntan berdasarkan agama mereka masing-masing (Islam dan Kristen).

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk memberikan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1) Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum hal pokok dan fokus pada hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu bagaimana bagaimana kode etik akuntan berdasarkan perspektif islam.

2) Penyajian Data

Menyajikan data yang sesuai dengan apa yang diteliti yaitu mekanisme kode etik akuntan berdasarkan perspektif islam.

3) Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dimana rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada dilapangan.

4. RESULTS AND DISCUSSION

A. Hubungan Ayat/Dalil Al Qur'an Terhadap Etika Akuntansi

1) Al-Qur'an Surat Al-Muthaffifin ayat 1-3:

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima sukat dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menyukut atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."

Ayat ini relevan dengan prinsip kejujuran dan integritas yang harus dimiliki seorang akuntan dalam menjalankan profesinya. Seorang akuntan harus jujur dalam mencatat, mengukur, dan melaporkan transaksi keuangan secara akurat dan tidak melakukan kecurangan atau manipulasi data.

- 2) Hadits: (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

"Sampaikanlah (tunaikanlah) amanat kepada yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang mengkhianatimu." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadits ini berkaitan dengan prinsip objektivitas dan tanggung jawab dalam profesi akuntansi. Seorang akuntan harus dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi keuangan yang diberikan kepadanya. Ia harus menjaga kerahasiaan dan tidak menyalahgunakan informasi untuk kepentingan pribadi.

- 3) Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Ayat ini berhubungan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam profesi akuntansi. Seorang akuntan harus adil dan tidak memihak dalam menyajikan informasi keuangan. Ia harus memperlakukan semua pihak yang terkait secara adil dan seimbang.

- 4) Hadits: (HR. Ath-Thabrani)

"Barangsiapa mengerjakan suatu pekerjaan, maka hendaklah ia meluruskannya (menyempurnakannya)." (HR. Ath-Thabrani)

Hadits ini terkait dengan prinsip kompetensi dan kehati-hatian dalam profesi akuntansi. Seorang akuntan harus terus meningkatkan kompetensi dan keahliannya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan cermat. Ia harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku dan berhati-hati dalam membuat keputusan profesional.

B. Hasil Kuisioner Implementasi Etika Akuntan Berdasarkan Perspektif Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kelompok dapat menguraikan tentang sejauh mana Implementasi Etika Akuntan Berdasarkan Perspektif Agama Islam pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Merdan. Kelompok menerima berbagai macam jawaban dari responden dan merangkum berbagai jawaban representatif sebagai berikut:

- 1) Dalam hal pertanyaan apakah sudah menjalankan etika akuntan berdasarkan perspektif Agama Islam, kelompok mendapat salah satu jawaban:

"Ya, saya sudah menerapkan etika akuntansi berdasarkan perspektif agama Islam. Saya percaya bahwa kejujuran adalah fondasi dari setiap transaksi. Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 283 mengingatkan kita untuk tidak menyembunyikan kebenaran dalam transaksi."

Dari hasil wawancara di atas, kelompok melihat bahwa jawaban responden tersebut menekankan pentingnya kejujuran dalam praktik akuntansi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika profesional dan ajaran Islam. Dalam konteks agama Islam, kejujuran ini dipandang sebagai fondasi dari setiap transaksi dan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT, yang memberikan dimensi spiritual pada praktik akuntansi. Penggunaan ayat Al-Qur'an (Al-Baqarah: 283) sebagai landasan menunjukkan pemahaman yang baik tentang hubungan antara ajaran agama dan praktik profesional. Responden juga menekankan pentingnya transparansi dengan menyebutkan "tidak menyembunyikan kebenaran dalam transaksi", yang sejalan dengan konsep 'amanah' (kepercayaan) dalam Islam dan prinsip-prinsip syariah dalam keuangan Islam. Hasil wawancara ini menambah bukti empiris tentang bagaimana etika akuntansi dapat dipengaruhi oleh perspektif agama. Ini dapat berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam diterapkan dalam konteks profesional akuntansi, serta memiliki implikasi penting untuk pendidikan dan praktik akuntansi di lingkungan dengan populasi Muslim yang signifikan.

- 2) Dalam hal pertanyaan Dapatkah Anda memberikan contoh situasi di mana ajaran agama Islam mempengaruhi keputusan etis Anda dalam praktik akuntansi?, kelompok mendapatkan salah satu jawaban sebagai berikut:

“Contohnya, saat menyusun laporan keuangan untuk proyek kelompok, saya memastikan bahwa semua angka akurat dan tidak ada yang disembunyikan. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengharuskan kita untuk berlaku jujur dalam setiap aspek”

Dari hasil wawancara tersebut, kelompok dapat melihat bahwa responden memberikan contoh konkret tentang bagaimana ajaran Islam mempengaruhi keputusan etis dalam praktik akuntansi, khususnya dalam konteks akademik. Responden menekankan pentingnya keakuratan dan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan, yang sejalan dengan prinsip kejujuran dalam Islam. Penggunaan frasa "tidak ada yang disembunyikan" menunjukkan pemahaman mendalam tentang konsep transparansi dalam Islam, yang juga merupakan prinsip fundamental dalam etika akuntansi modern. Jawaban ini mengindikasikan bahwa responden tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi praktis, bahkan dalam lingkup akademik. Hal ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai etika Islam yang kuat dalam diri responden, yang berpotensi mempengaruhi perilaku profesionalnya di masa depan. Contoh ini juga menegaskan bahwa etika berbasis agama dapat memiliki dampak positif pada praktik akuntansi, mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dan etis. Hasil wawancara ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan dan praktik akuntansi, yang dapat berkontribusi pada pengembangan profesional yang lebih etis dan bertanggung jawab dalam bidang akuntansi.

- 3) Dalam hal pertanyaan Sejauh mana nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti kejujuran (amanah) dan keadilan ('adl) tercermin dalam studi dan praktik akuntansi yang Anda lakukan sebagai mahasiswa?, kelompok mendapatkan salah satu jawaban sebagai berikut:

“Nilai-nilai seperti amanah dan keadilan sangat tercermin dalam studi saya. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58, Allah berfirman tentang pentingnya menegakkan keadilan, dan saya berusaha menerapkannya dalam setiap laporan yang saya buat.”

Dari hasil wawancara tersebut, kelompok dapat melihat bahwa responden menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang integrasi nilai-nilai Islam, khususnya amanah (kejujuran) dan 'adl (keadilan), ke dalam studi dan praktik akuntansi mereka sebagai mahasiswa. Penggunaan referensi spesifik dari Al-Qur'an (Surat An-Nisa ayat 58) menunjukkan bahwa responden tidak hanya memahami konsep-konsep ini secara umum, tetapi juga mendasarkan pemahaman mereka pada sumber utama ajaran Islam. Responden menekankan upaya untuk menerapkan prinsip keadilan dalam setiap laporan yang dibuat, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam ini tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diimplementasikan secara praktis dalam kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab etis dalam profesi akuntansi, yang berakar pada ajaran agama. Jawaban ini juga menyiratkan bahwa responden memandang studi akuntansi bukan hanya sebagai persiapan karir, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan profesional. Hasil wawancara ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan akuntansi, yang berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Temuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum akuntansi yang lebih holistik, yang mempertimbangkan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan profesional.

- 4) Dalam hal pertanyaan Apakah Anda merasa ada tantangan dalam menerapkan etika akuntansi berbasis Islam di lingkungan akademik atau profesional yang beragam? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya?, kelompok mendapatkan salah satu jawaban sebagai berikut:

“Saya merasa banyak tantangan dalam menerapkan etika akuntansi berbasis Islam, namun saya mengatasinya dengan lebih condong kepada lingkungan akademik dan profesi yang lebih menekankan nilai-nilai Islam”

Dari hasil wawancara tersebut, kelompok dapat melihat bahwa responden mengakui adanya tantangan signifikan dalam menerapkan etika akuntansi berbasis Islam di lingkungan yang beragam. Pengakuan ini menunjukkan kesadaran responden akan kompleksitas integrasi nilai-nilai agama dalam konteks profesional dan akademik yang plural. Strategi yang dipilih responden untuk mengatasi tantangan ini, yaitu dengan lebih condong kepada lingkungan yang menekankan nilai-nilai Islam, mengindikasikan preferensi untuk berada dalam ekosistem yang mendukung dan memperkuat prinsip-prinsip etika yang diyakininya. Hal ini mungkin mencerminkan kebutuhan akan dukungan dan penguatan dalam menjalankan praktik etis berbasis agama. Namun, pendekatan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan yang lebih beragam. Jawaban ini membuka diskusi penting tentang keseimbangan antara menjaga integritas nilai-nilai personal dengan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan profesional yang beragam. Hasil wawancara ini memberikan wawasan berharga tentang tantangan praktis yang dihadapi dalam menerapkan etika berbasis agama dalam akuntansi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Temuan ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana institusi pendidikan dan organisasi profesional dapat mendukung individu dalam mengatasi dilema etis dan memfasilitasi integrasi nilai-nilai agama dalam praktik akuntansi yang beretika.

Dari hasil kuisioner implementasi etika akuntan berdasarkan perspektif agama Islam didapatkan informasi sebagai berikut:

- 1) Bahwa di kalangan responden, terdapat integrasi yang kuat antara nilai-nilai Islam dan praktik etika akuntansi. Responden tidak hanya memahami pentingnya etika dalam akuntansi, tetapi juga secara aktif menghubungkannya dengan ajaran agama mereka. Hal ini menunjukkan potensi positif untuk praktik akuntansi yang beretika dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam di kalangan profesional Muslim.
- 2) Bahwa responden menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip kejujuran dan transparansi dalam praktik akuntansi, yang berakar pada ajaran Islam. Mereka menolak untuk terlibat dalam manipulasi laporan keuangan, bahkan ketika tertekan untuk melakukannya. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa kejujuran (amanah) adalah nilai fundamental yang harus diterapkan dalam setiap aspek pekerjaan, termasuk dalam menyusun laporan keuangan. Responden juga menekankan pentingnya tidak menyembunyikan informasi, menunjukkan kesadaran bahwa setiap tindakan dalam akuntansi harus sejalan dengan prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.
- 3) Bahwa responden mengaitkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran dan keadilan, dengan cara mereka belajar dan berpraktik dalam akuntansi. Mereka mencatat bahwa ayat-ayat tertentu menekankan pentingnya menegakkan keadilan dalam setiap transaksi, yang selalu mereka pertimbangkan ketika menyusun laporan. Responden juga menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menjadi akuntan yang dapat dipercaya, yang mencerminkan integritas dan komitmen terhadap etika. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam praktik akuntansi, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang mereka terhadap dunia profesional.
- 4) Bahwa responden mengidentifikasi tantangan yang signifikan dalam menerapkan etika akuntansi berbasis Islam, terutama ketika lingkungan akademik atau profesional tidak selalu mendukung prinsip-prinsip tersebut. Mereka merasakan adanya tekanan dari praktik yang kurang etis yang terjadi di sekitar mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, responden berusaha mencari dukungan dari teman-teman dan membangun jaringan dengan individu yang memiliki pandangan serupa. Diskusi dengan dosen dan teman-teman juga menjadi sarana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang etika dan mencari solusi atas dilema etis yang mereka hadapi. Dengan cara ini, responden menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga integritas dan nilai-nilai Islam dalam praktik akuntansi mereka.

C. Hubungan Dasar Kitab Suci Perjanjian Lama (Kristen) Terhadap Etika Akuntansi

- 1) Auditing dan Pencatatan dalam Kitab Taurat

Meskipun bangsa Israel berada di padang gurun, Musa menyadari pentingnya menjaga catatan yang akurat. Bangsa Israel telah menyumbangkan berbagai logam mulia untuk pembangunan Kemah Suci, dan Musa sangat berhati-hati dalam mencatat jumlah total logam mulia yang digunakan. Menjaga catatan yang jujur sangat penting sehingga Alkitab mencantumkan jumlah emas, perak, dan tembaga yang disumbangkan serta penggunaannya. Dalam Kitab Keluaran tertulis: "Inilah rincian Kemah Suci, Kemah Kesaksian, yang dihitung menurut perintah Musa" (38:21-31).

Musa memahami pentingnya membuat perhitungan lengkap dari semua kontribusi, dan memerintahkan orang lain untuk melakukan audit dengan benar agar bangsa Israel tidak curiga ada emas yang dicuri. Musa mungkin adalah orang pertama yang menggunakan auditor eksternal. Midrash mencatat dalam Exodus Rabbah, "meskipun Musa adalah satu-satunya bendahara, dia masih meminta orang lain untuk memeriksa laporan keuangan bersama dengannya" (51:1).

- 2) Perihal Manipulasi Informasi Keuangan dan Penipuan

Alkitab mencatat dalam Imamat: "Janganlah engkau menempatkan batu sandungan di depan orang buta; engkau harus takut kepada Tuhanmu—Akulah Tuhanmu" (19:14). Selain makna literalnya, kata "buta" diartikan secara metaforis untuk mewakili orang yang tidak sadar atau tidak curiga. Jadi, menurut Midrash Sifra dalam Imamat, seseorang dilarang memberikan nasihat yang buruk kepada orang lain (19:14). Midrash menjelaskan bahwa manusia tidak bisa mengetahui apakah nasihat yang diberikan oleh teman baik atau buruk. Hanya Tuhan yang tahu niat sebenarnya dari pemberi nasihat. Selain itu, Talmud Babilonia dalam Pesachim menyebutkan bahwa ayat tersebut melarang membantu atau menyebabkan orang lain berbuat dosa (22b).

Akuntan dan auditor yang tidak hati-hati dengan laporan keuangan, sehingga menyesatkan orang lain (misalnya, investor atau kreditur), bersalah dalam hal "menempatkan batu sandungan di depan orang buta." Investor dan kreditur bergantung pada laporan keuangan dan berhak menganggap bahwa laporan tersebut akurat. Lebih lanjut, akuntan yang sengaja "memanipulasi laporan" bersalah karena membantu orang lain berbuat dosa.

- 3) Mempertahankan Harga yang Jujur dan Stabil

Alkitab menyatakan: “Jika engkau menjual sesuatu kepada tetanggamu atau membeli sesuatu dari tangan tetanggamu, janganlah engkau saling menipu” (Imamat 25:14). Ayat ini diartikan oleh Talmud sebagai larangan terhadap pemungutan harga yang berlebihan atau kurang. Misalnya, jika suatu barang biasanya dijual seharga 30.000 rupiah dan seorang pengecer membebankan 5.000 rupiah kepada pelanggan, maka pengecer tersebut telah melanggar hukum ini. Talmud memutuskan bahwa jika kenaikan harga melebihi sepertiga, penjualannya menjadi batal. Menariknya, hukum ini juga berlaku untuk harga yang terlalu rendah. Jadi, jika seseorang tidak mengetahui nilai sebenarnya dari suatu barang dan ingin menjualnya, seseorang tidak boleh memanfaatkan ketidaktahuan penjual dan membayar terlalu sedikit. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin berperilaku secara etis tidak boleh menggunakan kekuatan monopoli mereka untuk mengenakan harga yang terlalu tinggi kepada pelanggan atau membayar karyawan dengan jumlah yang terlalu rendah. Selain itu, menjual barang cacat atau barang berkualitas rendah dan menipu pelanggan agar percaya bahwa barang tersebut lebih baik dari yang sebenarnya juga merupakan pelanggaran terhadap hukum ini.

4) Kejujuran dalam Negosiasi

Negosiasi antara Efron dan Abraham mengenai Gua Makpela memberikan wawasan menarik tentang cara bernegosiasi yang baik dan yang buruk. Istri Abraham, Sarah, telah meninggal, dan Abraham membutuhkan tempat untuk menguburkannya. Abraham sangat membutuhkan sebidang tanah untuk pemakaman. Efron, mengetahui hal ini, menyadari bahwa ia bisa membebankan harga yang berlebihan kepada Abraham dan mungkin masih mendapatkan harga yang diinginkannya. Namun, Efron juga tertarik untuk menunjukkan kebbaikannya di hadapan masyarakatnya. Ia berkata kepada Abraham, “Tidak, tuanku, dengarkanlah aku! Aku sudah memberikan ladang ini kepadamu, dan gua yang ada di dalamnya, aku sudah memberikannya kepadamu; di hadapan masyarakatku, aku sudah memberikannya kepadamu. Kuburkanlah orang mati mu.” Abraham tentu saja memiliki kesempatan untuk mengatakan kepada Efron, “Terima kasih banyak atas hadiah yang indah ini.” Abraham mungkin curiga bahwa Efron hanya menawarkan tanah tersebut karena masyarakatnya sedang mengawasi dan bahwa tawarannya tidak tulus. Abraham menjawab, “Kalau saja engkau mau mendengarkan aku! Aku akan memberikan uang untuk ladang ini...” Efron berkata, “Tuanku, dengarkanlah aku! Tanah yang bernilai empat ratus shekel perak, antara aku dan engkau, apa sih?” Efron, sambil berpura-pura ingin memberikan tanah tersebut, dengan licik menyebutkan nilainya. Abraham memahami maksud sebenarnya dari Efron dan akhirnya membayar jumlah yang sangat tinggi, yaitu empat ratus shekel perak (Yeremia membayar tujuh belas shekel untuk properti yang lebih baik dan mungkin lebih besar daripada Gua Makpela).

Alkitab bisa saja hanya menyatakan bahwa Abraham membayar Efron empat ratus shekel perak untuk Gua Makpela dan selesai begitu saja. Salah satu alasan bab ini ada dalam Alkitab adalah mungkin untuk mengajarkan kita cara bernegosiasi yang benar. Abraham tidak ingin memanfaatkan Efron, mengetahui betul bahwa Efron hanya berpura-pura. Abraham ingin membayar harga yang adil. Di sisi lain, perilaku Efron sangat tercela. Menyadari bahwa ia berada di posisi yang menguntungkan, Efron meminta jumlah yang sangat tinggi. Dari perilaku Efron, Talmud menyimpulkan prinsip bahwa “orang jahat berjanji banyak tetapi tidak melakukan sedikit pun.”

D. Hasil Kuesioner Implementasi Etika Akuntan Berdasarkan Perspektif Agama Kristen

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kelompok dapat menguraikan tentang sejauh mana Implementasi Etika Akuntan Berdasarkan Perspektif Agama Kristen pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Merdan. Kelompok menerima berbagai macam jawaban dari responden dan merangkum berbagai jawaban representatif sebagai berikut:

1) Dalam hal pertanyaan apakah sudah menjalankan etika akuntan berdasarkan perspektif Agama Kristen, kelompok mendapat salah satu jawaban:

“Ya, saya berusaha menerapkan etika akuntansi sebagai mahasiswa akuntansi berdasarkan perspektif agama Kristen karena keyakinan saya bahwa semua pekerjaan kita adalah bagian dari pelayanan kepada Tuhan. Seperti tertulis dalam Kolose 3:23, “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Ayat ini mengingatkan saya bahwa saya harus bekerja dengan integritas dan tidak melakukan penipuan atau kecurangan, sebab pada akhirnya, pekerjaan saya harus bisa dipersembahkan kepada Tuhan”

Dari hasil wawancara diatas, kelompok melihat jawaban responden tersebut menekankan pentingnya integritas dalam praktik akuntansi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika profesional. Dalam konteks agama Kristen, integritas ini dipandang sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan, yang memberikan dimensi spiritual pada praktik akuntansi. Hasil wawancara ini menambah bukti empiris tentang bagaimana etika akuntansi dapat dipengaruhi oleh perspektif agama. Ini dapat berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai agama Kristen diterapkan dalam konteks profesional.

2) Dalam hal pertanyaan Bagaimana Anda memahami konsep etika akuntansi dalam konteks ajaran agama Kristen?, kelompok mendapatkan salah satu jawaban sebagai berikut:

“Saya memahami konsep etika akuntansi dalam konteks ajaran agama Kristen sebagai bentuk menjalankan perintah Tuhan untuk bersikap jujur dan adil. Amsal 11:1 mengatakan, "Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat." Dalam konteks akuntansi, ini berarti bahwa semua laporan dan perhitungan harus dilakukan dengan kejujuran tanpa adanya manipulasi. Sebagai seorang mahasiswa akuntan Kristen, saya harus menghindari kecurangan dan selalu mengedepankan kebenaran dalam setiap keputusan saya”

Dari hasil wawancara ini, dapat dilihat bahwa pemahaman responden mengenai etika akuntansi tidak hanya terbatas pada aspek normatif yang diatur dalam standar dan kode etik profesi, tetapi juga dipengaruhi secara mendalam oleh ajaran agama mereka. Dalam konteks ini, neraca dan batu timbangan yang adil dapat dipandang sebagai simbol dari kewajiban akuntan untuk tidak melakukan manipulasi data dan untuk menjaga akurasi dalam setiap laporan keuangan. Responden secara jelas mengaitkan kejujuran dalam akuntansi dengan nilai-nilai spiritual yang dituntut oleh iman Kristiani.

- 3) Dalam hal pertanyaan Dapatkah Anda memberikan contoh situasi di mana ajaran agama Kristen mempengaruhi keputusan etis Anda dalam praktik akuntansi?, kelompok mendapatkan jawaban sebagai berikut:

“Ada satu situasi di mana ketika saya terjepit dalam mengerjakan ujian penyusunan laporan keuangan saya terpikir untuk mengubah angka pada laporan keuangan agar menjadi balance. Dalam hal ini, saya mengingat firman Tuhan yakni jangan berdusta. Berdasarkan ajaran ini, saya memilih untuk tidak memanipulasi data, meskipun konsekuensinya mungkin saya akan memperoleh nilai yang buruk, Saya merasa bahwa kebenaran dan integritas lebih penting daripada keuntungan sesaat yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan”

Dari hasil wawancara ini, dapat dilihat Implikasi dari temuan ini relevan dalam konteks pendidikan etika akuntansi. Mengintegrasikan ajaran agama atau nilai-nilai spiritual dalam pelatihan etika profesional dapat membantu dalam pembentukan karakter dan komitmen moral mahasiswa akuntansi. Keputusan untuk tidak memanipulasi data, meskipun berisiko meraih nilai yang lebih rendah, menunjukkan adanya komitmen kuat terhadap nilai kebenaran dan integritas, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika akuntansi

- 4) Dalam hal pertanyaan Sejauh mana nilai-nilai Kristen dalam Kitab Suci seperti kejujuran dan integritas tercermin dalam studi dan praktik akuntansi Anda yang anda lakukan sebagai mahasiswa?, kelompok mendapatkan jawaban sebagai berikut:

“Nilai-nilai Kristen seperti kejujuran dan integritas tercermin dalam studi dan praktik akuntansi melalui komitmen untuk tidak berbohong atau menipu dalam pekerjaan akademis atau profesional. Misalnya, seorang mahasiswa akuntansi Kristen akan berusaha menghindari kecurangan dalam ujian dan mengutamakan kebenaran dalam melakukan penelitian atau analisis data. Prinsip-prinsip ini juga diterapkan ketika bekerja dengan laporan keuangan, di mana akuntan harus menjaga transparansi dan akurasi informasi untuk melayani kepentingan semua pemangku kepentingan dengan adil”

Dari hasil wawancara ini, Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat berperan penting dalam membentuk karakter profesional yang jujur dan bertanggung jawab. Implikasinya, dalam pendidikan akuntansi, pengintegrasian ajaran agama atau nilai-nilai spiritual dalam kurikulum etika dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan etika di kalangan mahasiswa.

5. CONCLUSION

Profesi akuntan memiliki peranan penting dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, akuntan dituntut untuk memegang teguh etika profesi dalam menjalankan tugasnya. Kode etik akuntan menjadi pedoman yang mengatur perilaku akuntan agar senantiasa bekerja dengan integritas, objektivitas, dan profesionalisme yang tinggi. Meski kode etik akuntan telah ditetapkan oleh organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), penerapannya masih menghadapi beragam tantangan. Kasus pelanggaran etika seperti manipulasi laporan keuangan masih kerap terjadi yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan landasan etis yang tidak hanya bersumber dari aturan formal, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam kitab-kitab suci agama.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif dari kitab-kitab suci agama dapat memberikan landasan etis bagi profesi akuntan. Dengan mengkaji prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam kitab suci agama Islam dan Kristen, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kode etik akuntan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Dari hasil kuesioner implementasi etika akuntan berdasarkan perspektif agama Islam didapatkan informasi sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan pertama: Semua mahasiswa akuntansi beragama Islam yang menjadi sampel, sudah menerapkan etika akuntansi berdasarkan perspektif agama Islam. Berdasarkan hasil, alasan

mahasiswa sudah menerapkannya adalah karena sudah menjalankan etika dasar yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, yaitu adil, jujur dan bertanggung jawab. Alasan ini sejalan dengan kode etik profesi akuntansi yaitu Integritas dan Tanggung Jawab.

- 2) Pertanyaan kedua: Semua mahasiswa mampu memberikan contoh konkret situasi di mana ajaran agama Islam mempengaruhi keputusan etis Anda dalam praktik akuntansi. Berdasarkan hasil, contoh situasi yang diberikan mengarah kepada kejujuran, transparansi, integritas dan keakuratan. Semua contoh yang diberikan sejalan dengan kode etik profesi akuntansi.
- 3) Pertanyaan ketiga: Semua mahasiswa dapat memberikan dan menjelaskan sejauh mana nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti kejujuran dan keadilan tercermin dalam studi dan praktik akuntansi pribadi masing-masing. Berdasarkan hasil, jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam praktik akuntansi-masing-masing.
- 4) Pertanyaan keempat: Berdasarkan hasil, semua mahasiswa merasakan bahwa terdapat tantangan dalam menerapkan etika akuntansi berbasis Islam di lingkungan akademik. Tantangan yang dihadapi adalah lingkungan tempat mahasiswa itu sendiri yang kurang menerapkan etika akuntansi berbasis Islam. Adapun cara yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasinya adalah didominasi oleh diskusi dengan teman, lalu diskusi dengan orang yang ahli.

Sedangkan dari hasil kuesioner implementasi etika akuntan berdasarkan perspektif agama Kristen didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Pertanyaan pertama: Hampir semua mahasiswa akuntansi beragama Kristen yang menjadi sampel, sudah menerapkan etika akuntansi berdasarkan perspektif agama Kristen. Berdasarkan hasil, alasan mahasiswa sudah menerapkannya adalah karena sudah menjalankan etika yang ada dalam kitab suci Alkitab, yaitu integritas dan kejujuran. Alasan ini sejalan dengan kode etik profesi akuntansi yaitu. Terdapat juga mahasiswa yang merasa belum memiliki pengalaman pribadi dalam menerapkan etika akuntansi sesuai kitab suci.
2. Pertanyaan kedua: Berdasarkan jawaban, mahasiswa memahami konsep etika akuntansi dalam konteks ajaran agama kristen adalah etika akuntansi itu berkaitan dengan kejujuran, integritas dan keadilan.
3. Pertanyaan ketiga: Berdasarkan jawaban, semua mahasiswa merasakan ajaran agama Kristen mempengaruhi keputusan etis dalam praktik akuntansi mereka, yaitu dalam perkuliahan. Nilai-nilai yang dirasakan adalah kejujuran dan keadilan.
4. Pertanyaan keempat: Berdasarkan jawaban, semua mahasiswa merasakan nilai-nilai Kristen dalam kitab suci. Mahasiswa cenderung merasakan manfaatnya ketika mengerjakan tugas dan pada saat ujian. Mahasiswa menilai bahwa nilai-nilai Kristen dalam kitab suci membawa mereka untuk berlaku jujur dan tidak curang dalam melakukan praktik perkuliahannya.

REFERENCES

- Ahmad, K., Uluylol, B., & Altwijry, O. (2021). Contrast in ethics, morality, justice, and behavior: Some reflections on business and Islamic ethics. *ResearchGate*.
- Bambangan, D. M. (2019). Perspektif teologis terhadap etika bisnis Kristen. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 1-14.
- Fransisca, V., & Kholipah, S. A. (2024). Analysis of the implementation of business ethics and strategic management in companies in Indonesia. *Asian Journal and Asian Humanities*.
- Kamaludin. (2022). The analysis of business ethics in the management of private college. *Journal of World Science*, 1(3).
- Kasih, E., et al. (2023). Exploring the intersection of AI and business ethics: A qualitative study on digital marketing development in Indonesia. *STIE Kasih Bangsa*, 1(2).
- Komarudin, D. (2016). Bisnis orang Sunda (Studi teologi dalam etika bisnis orang Sunda). *El Harakah*, 18(1).
- Mafazah, P. (2022). Etika profesi akuntansi: Problematika di era masa kini. *Sibatik Journal*.
- Rahmawati, A., & Sari, S. T. (2023). Penerapan etika bisnis Islam pada masyarakat modern. *Al-Amal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 3(2).
- Sari, P. (2019). Kode etik akuntan berdasarkan perspektif Islam. Sumenep: Universitas Wiraraja.
- Septiari, D., Helmayunita, N., & Serly, V. (2023). Accounting ethics: From professionals views. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 6(2).
- Tantri, F. (2009). *Pengantar bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widaryanti. (2007). Etika bisnis dan etika profesi akuntan. *Fokus Ekonomi*, 2(1).